

Pendidikan Akhlak Melalui Enam Sifat Sahabat RA Dalam Pembentukan Karakter Di Sd Muhammadiyah 03 Pematang Siantar

Samro Himtihani Nasution¹ dan Rabiah Sabduyah Simatupang²

e-mail: nasutionimtihani@gmail.com

rabihsimatupang12@gmail.com

ABSTRAK: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui proses kegiatan-kegiatan sekolah melalui program enam sifat sahabat ra dan mengetahui implementasi pendidikan akhlak pada siswa dalam pembentukan karakter siswa melalui enam sifat sahabat ra dan juga faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan program pembentukan karakter di SD Muhammadiyah 03. Metode penelitian yang digunakan ialah metode penelitian kualitatif deskriptif dengan pendekatan kualitatif studi kasus, dimana penelitian ini memaparkan data-data penelitian yang berhubungan dengan program pendidikan akhlak melalui program enam sifat sahabat ra di SD Muhammadiyah 03, melalui teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara, dokumentasi dan kuesioner. Pemeriksaan keabsahan data menggunakan triangulasi data dengan triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Sedangkan analisis data dilakukan dengan mengumpulkan data, mereduksi data, menyajikan data dan menarik kesimpulan. Kemudian diperoleh hasil penelitian yang menunjukkan proses enam sifat sahabat ra yaitu yakin pada kalimah lailahaillah muhammadurrasulullah, shalat khusus ' wal khudu, Ilmu ma'adz dzikir, ikromul muslimin, ikhlas niat, dan dakwah tabligh yang kemudian diamalkan melalui kegiatan-kegiatan sekolah diantaranya shalat, dzikir, berjabat tangan, sedekah, tahfiz dan *hubulwathon*. karakter siswa yang dibentuk melalui program sifat sahabat ra berdasarkan data kuesioner diantaranya religius yaitu keyakinan kepada Allah yang sudah baik, kepercayaan diri siswa yang cukup baik, kepedulian siswa dalam bersosialisasi di lingkungan sekolah cukup baik, siswa sudah baik pula mewujudkan sikap yang rendah hati atau lemah lembut, serta mereka sudah mampu pula bersikap yang sopan dan santun kepada orang tua dan sesama temannya.

ABSTRACT: *This study aims to determine the process of school activities through the six traits of friends program and find out the implementation of moral education in students in building student character through the six traits of friends and also supporting and inhibiting factors in the implementation of character building programs in SD Muhammadiyah 03. The research method used is a descriptive qualitative research method with a qualitative case study approach, where this study presents research data related to moral education programs through the six traits of friends program at SD Muhammadiyah 03, through data collection techniques in the form of observation, interviews, documentation and questionnaires. Data validity check uses data triangulation with source triangulation and triangulation techniques. While data analysis is carried out by collecting data, reducing data, presenting data and drawing conclusions. Then the results of research were obtained that showed the process of six characteristics of companions ra, namely believing in kalimah lailahaillah muhammadurrasulullah, praying khusus ' wal khudu, science ma'adz dhikr, ikromul muslimin, sincere intentions, and da'wah tabligh which was then practiced through school activities including prayer, dhikr, shaking hands, almsgiving, tahfiz and hisbulwathon. The character of students formed through the Sahabat RA Nature program based on questionnaire data includes religious, namely belief in God that is good, student confidence is good enough, student concern in socializing in the school environment is quite good, students are good at realizing a humble or gentle attitude, and they are also able to behave politely and politely to parents and fellow friends.*

Keywords: *Moral education, Friend nature, Character building*

I. PENDAHULUAN

Pendidikan dapat diartikan sebagai proses pembelajaran, pembimbingan, pengarahan atau pembinaan dalam rangka mencapai manusia yang lebih baik lagi. Melalui pendidikan manusia mampu untuk bekerja sama dengan orang lain untuk mencapai suatu tujuan yang sama, di dalam masyarakat manusia saling membantu satu sama lain untuk tumbuh dan menyempurnakan kehidupan.¹

¹ Doeni Koesoema A., *Pendidikan Karakter di Zaman Global* (Jakarta: Grasindo, 2007), 53

Pendidikan bukan sekedar aktivitas belajar-mengajar di dalam kelas. Kata pendidikan mengacu kepada berbagai macam kegiatan dan aktivitas, dari mulai yang bersifat produktif-material sampai kreatif spiritual, dari mulai proses meningkatkan kemampuan teknis (*skill*) sampai pada proses membentuk kepribadian atau karakter. Dalam bahasa Indonesia kata pendidikan mengacu pada pengembangan nilai dan berbagai aktivitasnya.²

Pendidikan menjadi suatu usaha untuk mengembangkan dan menuntun potensi yang dimiliki manusia. Menurut UU no. 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan di Indonesia disebutkan bahwa: Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.”³ Pendidikan berupaya untuk mengembangkan potensi dalam dirinya, artinya menggali setiap potensi dan kemampuan manusia yang telah Allah SWT berikan. Potensi tersebut diperlukan dirinya, masyarakat dan bangsa. Di dalam Islam fitrah manusia adalah sebagai pemimpin di bumi yang mampu menjadikan dirinya berguna bagi diri sendiri, masyarakat dan bangsa serta semua ciptaan Allah yang ada di bumi, inilah salah satu tujuan pendidikan dalam upaya memanusiakan manusia.

Menjalin hubungan dengan makhluk ciptaan Allah SWT berkaitan dengan akhlak. Akhlak sendiri memiliki beberapa bagian diantaranya akhlak kepada Allah SWT, akhlak terhadap sesama manusia, akhlak dengan seluruh makhluk ciptaan Allah SWT, dan akhlak terhadap dirinya sendiri. Memanusiakan manusia salah satu maknanya adalah membentuk manusia berakhlakul karimah yang mampu berbuat baik terhadap seluruh ciptaan-Nya.

Abu Hurairah r.a meriwayatkan bahwa Rasulullah SAW bersabda :

أَكْمَلُ الْمُؤْمِنِينَ إِيمَانًا أَحْسَنُهُمْ خُلُقًا

“orang mukmin yang paling sempurna imannya adalah orang yang berakhlak palingmulia.” (HR. Abu Dawud,Tirmidzi dan Ahmad)⁴

Menjalin hubungan yang baik dengan makhluk Allah harus dengan akhlak yang baik pula. Akhlak sendiri adalah tingkah laku yang dilakukan oleh seseorang secara sadar untuk melakukan suatu perbuatan. Secara bahasa akhlak berarti tingkah laku, perangai atau tabiat, sedangkan secara istilah akhlak merupakan suatu pengetahuan tentang baik dan buruknya suatu perbuatan, mengatur pergaulan, serta menentukan tujuan akhir dan perbuatannya.⁵

Akhlak ini lebih mengacu pada perbuatan seseorang yang dilakukan secara terus menerus sehingga dapat disebut sebagai kebiasaan sikap dan perilaku. Akhlak adalah sesuatu yang dapat dilihat dengan jelas, baik dari kata-kata maupun perbuatan.⁶ Akhlak dalam Bahasa Indonesia sering disebut juga dengan nilai, etika, moral, karakter dan lain-lain.

Sesungguhnya Allah SWT meletakkan kejayaan manusia didunia dan akhirat dalam agama yang sempurna yaitu agama Islam yang dibawa oleh baginda Rasulullah SAW, meliputi iman,ibadah, muamalah, muasyarat dan akhlak. Akhlak yang paling baik adalah akhlak yang dicontohkan oleh Rasulullah SAW. Muslim yang paling baik menurut ajarannya pula adalah orang yang baik akhlaknya. Dalam Q.S AL Ahzab 33:21 Allah berfirman: “sesungguhnya telah ada pada diri Rasulullah itu suri tauladan yang baik bagimu yaitu bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebutAllah.” Ayat ini menurut Al-Qurtubi dalam tafsirnya menunjukkan wajibnya mengikuti perilaku Rasulullah dalam perkara agama dan sunnah meneladaninya dalam persoalan duniawi.⁷

Sebagaimana kecintaan para sahabat RA terhadap Rasulullah SAW yang layak kita teladani dimana para sahabat yang dekat dengan Allah subhaanahuwata’ala telah banyak melalui kisah kehidupan yang mengukuhkan keagamaan yang taat akan menyebabkan turunnya rahmat Allah subhaanahuwata’ala. Pemimpin ahli tassawuf, syaikh Junaid Al-Baghdadi rahmatullah ‘alaih, mengatakan cerita-cerita orang shalih adalah seperti satu pasukan dari pasukan Allah subhaanahu wata’ala yang dengannya hati para murid akan mendapatkan kekuatan.⁸

Sahabat RA telah berhasil mengamalkan agama dengan sempurna karena memiliki enam sifat, umat Islam hari ini akan mampu untuk mengamalkan agama dengan sempurna apabila memiliki enam sifat sahabat tersebut, terlebih sifat sahabat ini dapat diterapkan dalam dunia pendidikan terutama dalam membentuk karakter siswa yang baik. Adapun enam sifat sahabat ini yaitu: yakin terhadap kalimah *Laailaahaillallah*

² *Ibid*, 62

³ UU Nomor 20 Tahun 2003 tentang *Sistem Pendidikan Nasional Lampiran 1* www.lpm.uinjkt.ac.id Diakses tanggal 31 MARET2023pukul 18.27 WIB

⁴ Mahmud Al-Mishri, *Ensiklopedia Akhlak Muhammad SAW* (Jakarta:pena pundi Aksara,2009), 31

⁵ Damanhuri, *Akhlak Tasawuf* (Banda Aceh: Pena, 2010), 168

⁶ *Ibid*, 168

⁷ Muhammad bin Ahmad Al-Anshari, *dalam tafsirAl-Qurtubi*, 14/144.

⁸ Mhd Zakariyya AL-Kandahlawi, *Kitab Fadhilah Amal* (Bandung, 2007), muqoddimah

Muhammadurrosulillah, sholat khusyuwal khudhu, ilmu ma'adzdzikir, ikromul muslimin, tashihunniyah, dan dakwah. Enam sifat sahabat RA tersebut bukan merupakan wujud agama yang sempurna, karena agama yang sempurna terkandung dalam al qur'an dan al hadits, tetapi apabila enam sifat para sahabat tersebut ada dalam diri kita maka Allah SWT akan memberikan kemudahan kepada kita untuk mengamalkan agama secara sempurna.

Peran orang tua dan pendidik menjadi salah satu tolak ukur pendidikan akhlak tersampaikan kepada anak didiknya. Orang tua maupun pendidik harus memiliki cara atau metode yang tepat untuk diterapkan dalam mendidik akhlak peserta didiknya, terutama lembaga pendidikan. Metode menjadi unsur yang sangat penting dalam proses pendidikan akhlak di sekolah, agar tujuan dari pendidikan akhlak itu menjadi lebih efektif dan terarah.⁹

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Harshone dan May ditemukan fakta bahwa pendidikan karakter dan agama yang diberikan di sekolah tidak banyak mempengaruhi anak. Hal ini disebabkan karena karakter siswa harus dibentuk lebih awal dari lingkungan keluarga. Selain itu karakter merupakan emosi yang sifatnya tidak menentu atau fluktuatif.¹⁰ Dari situlah maka sekolah harus mampu memiliki metode yang lebih baik sehingga mampu membangun karakter maupun akhlak anak.

Dalam hal ini karakter siswa berkembang dari kebiasaan yang telah diterapkan pada proses pendidikannya. Sekolah dasar adalah pendidikan formal anak dalam jangka waktu yang panjang, pelaksanaannya berjalan enam tahun lamanya dan dilaksanakan empat sampai lima jam setiap harinya sesuai tingkatan dari kelas satu sampai kelas enam. Namun pada kurun waktu tersebut pendidikan akhlak di SDM 03 pematangsiantar masih belum terlihat maksimal prosesnya, terutama pada anak usia tigabelas tahun yang telah menduduki bangku kelas lima dan enam yang seharusnya menjadi dasar kematangan berfikir dan bertindak laku baik itu dari segi adap, perilaku, sikap dan mentalnya yang kemudian akan dibawa kejenjang sekolah menengah pertama.

Mempertimbangkan berbagai macam metode sangat diperlukan dalam membantu mencapai tujuan pendidikan akhlak. Terdapat beberapa unsur dalam mempertimbangkan metode yang tepat. Salah satunya dengan pengajaran yaitu mengajarkan nilai-nilai sehingga anak paham dengan konsep dari nilai-nilai yang akan dia terapkan dalam berperilaku. Sebab anak-anak akan banyak belajar dari pemahaman dan pengertian tentang nilai-nilai yang dipahami dari pendidik.¹¹

Namun pada kenyataannya masih banyak kekurangan dalam menentukan sebuah metode yang tepat dalam pelaksanaan pendidikan akhlak, sehingga masih banyak ditemukan peristiwa-peristiwa yang menyimpang atau bahkan berlawanan dengan syariat agama pada peserta didik, baik masih dalam lingkungan sekolah maupun di luar sekolah. Salah satu penyebabnya adalah kurangnya atau bahkan tidak adanya metode yang khusus dalam mencapai tujuan pendidikan dalam membina akhlakul karimah. Dalam membentuk karakter anak melalui pendidikan akhlak, lembaga pendidikan atau sekolah bisa bekerja sama dengan orang tua atau wali dari peserta didik dalam mendidik peserta didiknya membangun karakter anak dengan metode yang diberikan sekolah yang selanjutnya dilakukan dan diawasi oleh orang tua di dalam lingkungan keluarga.

Metode yang tepat dalam menyampaikan pendidikan menjadi salah satu penentu pendidikan tersebut dapat diterima peserta didik dengan baik. Maka peneliti di sini berusaha meneliti metode apa yang diterapkan SDM 03 Pematangsiantar dalam mencapai tujuan pendidikan yang kemudian diseleksi melalui kategori enam sifat sahabat RA sebagai acuan pendidikan akhlak di SD Muhammadiyah 03 Pematangsiantar.

II. METODE

Metode penelitian yang digunakan ialah metode penelitian kualitatif deskriptif dengan pendekatan kualitatif studi kasus, dimana penelitian ini memaparkan data-data penelitian yang berhubungan dengan program pendidikan akhlak melalui program enam sifat sahabat ra di SD Muhammadiyah 03, melalui teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara, dokumentasi dan kuesioner. Pemeriksaan keabsahan data menggunakan triangulasi data dengan triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Sedangkan analisis data dilakukan dengan mengumpulkan data, mereduksi data, menyajikan data dan menarik kesimpulan.

III. Pembahasan

3.1 Proses Kegiatan Sekolah Melalui Enam Sifat Sahabat RA di SD Muhammadiyah 03

Penanaman enam sifat sahabat RA ini dapat diperoleh melalui kebiasaan yang dilakukan dalam suatu kegiatan yang diterapkan dengan istiqomah. Adapun ke enam sifat ini yaitu:

⁹ Doeni Koesoema A., *Pendidikan Karakter di Zaman Global*, 212

¹⁰ Sjarkawi, *Pembentukan Kepribadian Anak* (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), 37

¹¹ *Ibid*, 213

3.1.1 Yakin terhadap kalimah *Lailahaillallah Muhammadurrasulullah*

Maksud dari sifat ini adalah mengeluarkan keyakinan pada makhluk dari dalam hati dan memasukkan keyakinan hanya kepada Allah SWT di dalam hati, dan meyakini satu-satunya jalan untuk mencapai kejayaan dunia dan akhirat hanya dengan cara ikut sunnah Rasulullah Saw. Kegiatan ini dilakukan oleh setiap guru yang masuk dalam kelas masing-masing pada pembukaan awal pembelajaran kurang lebih 10 menit, dengan memberikan nasihat dan hadits tentang kebesaran Allah dan kemuliaan nabi Muhammad SAW disertai dengan membaca sholawat serentak sebanyak sepuluh kali.

3.1.2 Shalat Khusus' Wal Khudu'

Maksud dari sifat ini yaitu membawa sifat-sifat ketaatan kepada Allah Swt didalam shalat kedalam kehidupan sehari-hari. Kegiatan yang dilakukan dengan mengerjakan shalat sunnah dhuha dan zuhur berjamaah. Sebagaimana yang telah disampaikan Ibu Masdalilah S.Pd.I selaku guru PAI, mengatakan: "setiap hari disini melaksanakan shalat dhuha jam 09.00 WIB sebelum waktu istirahat pertama, pelaksanaannya dilakukan bergantian setiap hari dua dua kelas, dulunya dilakukan seluruh siswa setiap hari tapi pengawasan tidak terkontrol sehingga dilakukan penjadwalan 2 kelas dalam sehari, contohnya senin kelas 1 dan 4, Selasa kelas 3 dan 5, Rabu 2 dan 6 begitu seterusnya sesuai jadwal yang ditetapkan"¹²

Kemudian masuk shalat zuhur siswa siswi dianjurkan guru kelas masing-masing menuju masjid untuk melaksanakan shalat zuhur berjamaah. "shalat zuhur dilaksanakan di masjid At-Taqwa ini yang memang sudah ada dilingkungan sekolah naungan muhammadiyah, siswa siswi menggunakan masjid lantai bawah yang akan diimami oleh guru kita dan terkadang siswa dianjurkan untuk menjadi imam sholat teman-temannya"¹³

Pelaksanaan shalat zuhur ini hanya dilaksanakan siswa/i kelas 3 sampai enam, karena kelas 1 dan 2 jam 11.00 WIB sudah pulang sekolah. Setelah shalat dzuhur sampai pukul 13.00 WIB siswa-siswi diberikan jam istirahat sebelum kembali masuk kelas untuk melanjutkan pembelajaran, dan mereka pulang pukul 14.00 WIB, setelah itu sebagian siswa ada yang pulang dan ada yang melanjutkan mengikuti ekstrakurikuler sekolah sesuai minat dan jadwal masing-masing kegiatan.

3.1.3 Ilmu Ma'adzikir

Maksud ilmu ma'adzikir yaitu mengamalkan perintah Allah Swt. Pada setiap saat dan keadaan dengan menghadirkan keagungan Allah didalam hati dan ikut cara Rasulullah Saw. Setelah shalat dhuha berjamaah di masjid, kemudian siswa-siswi diminta untuk membentuk duduk halqoh melingkar untuk melaksanakan kegiatan selanjutnya yaitu dzikir pagi yang dipimpin oleh guru. Seluruh siswa memperhatikan dan mengikuti ucapan guru dalam urutan bacaan zikir pagi dan salah satu siswa yang dipilih menggunakan mikrofon dan pengeras suara.

Kegiatan ilmunya yaitu melalui kelas tahfidz yang dilaksanakan seminggu sekali setiap hari jum'at yang dilaksanakan mulai tingkat kelas 3 sampai 6. "kelas tahfidz ini merupakan keharusan yang diikuti siswa/i disekolah ini karena ini salah satu ilmu pembelajaran al quran yang wajib dipahami seorang muslim, dan ini memang harus dididik sedini mungkin agar tidak jauh tertinggal kemampuan bacaan al qurannya. Dalam pembelajaran ini ada guru ahli khusus dari luar sekolah yang datang untuk membina program tahfidz ini"¹⁴

3.1.4 Ikromul Muslimin

Maksud Ikromul Muslimin yaitu menunaikan hak-hak semua orang Islam tanpa meminta hak daripadanya. Dalam memuliakan sesama muslim diwujudkan dari metode pembiasaan yang diajarkan guru dalam setiap keadaan siswa, yaitu Pertama, bersedekah setelah selesai pelaksanaan shalat dhuha. Biasanya guru memberikan motivasi-motivasi tentang keIslaman dari aspek spiritual maupun sosial. guru menganjurkan untuk bersedekah setiap hari kepada siswa-siswanya, anjuran bersedekah ini tidak hanya tentang materi, banyak cara yang bisa dilakukan seperti anjuran berbuat baik pada sesama, menolong orang lain yang membutuhkan, bahkan bisa hanya dengan memberikan senyuman. Itulah cara-cara yang dianjurkan para pendidik memberikan motivasi untuk bersedekah. Guru telah menyediakan kotak amal untuk para siswa menyisihkan uang jajan mereka untuk bersedekah, kebiasaan ini dilakukan setelah selesai saat pembubaran shalat dhuha. Kedua, berjabat tangan setelah melaksanakan shalat zuhur berjamaah. Kebiasaan ini dilakukan karena dalam proses pembelajaran terutama tingkat sekolah dasar sering mengalami konflik hingga memutuskan pertemanan, berjabat tangan ini dilakukan siswa pada seluruh teman sekelasnya dengan tertib. "Dengan kebiasaan berjabat tangan ini, kita selaku guru akan tau siswa kita yang sedang berantam atau bermusuhan dan itu bisa menjadi peluang kita untuk bertanya apa permasalahannya dengan membantu mereka menyelesaikannya dengan memberi nasihat dan solusi terbaik untuk memperbaiki hubungan pertemanannya"¹⁵ Berjabat tangan ini dianjurkan bukan hanya disekolah saja tapi diajarkan untuk diterapkan diluar sekolah baik keluarga maupun pertemanannya, anjuran kebiasaan ini untuk menanamkan sikap kerendahan hati, pemaaf dan tidak egois.

¹² Hasil wawancara dengan ibu Masdalilah S.Pd.I selaku guru PAI pada tanggal 12 oktober 2023

¹³ Hasil wawancara dengan ibu Masdalilah S.Pd.I selaku guru PAI pada tanggal 12 oktober 2023

¹⁴ Hasil wawancara Warnidah S.Pd.I selaku kepala sekolah SDM 03 Pada tanggal 12 oktober 2023

¹⁵ Hasil wawancara Warnidah S.Pd.I selaku kepala sekolah SDM 03 Pada tanggal 12 oktober 2023

3.1.5 Ikhlas Niat

Maksudnya membersihkan niat pada setiap amalan semata-mata karena Allah Swt. Kegiatan yang dilakukan bertujuan untuk menjadi pribadi yang ikhlas dan bersyukur. Dalam penyampaian sifat ikhlas niat ini disampaikan dengan metode keteladanan dan kisah. Berdasarkan observasi yang penulis lakukan di SDM 03, bahwa seluruh guru di lingkungan SDM 03 dapat dijadikan teladan ataupun contoh yang baik bagi para siswanya terutama dalam hal bersikap. Karena, seorang guru pada hakikatnya digugu dan ditiru, maka apapun yang dilakukannya merupakan contoh yang akan diikuti oleh siswanya.

Di SDM 03 dalam pelaksanaan pendidikan akhlak yang mewujudkan akhlak bersyukur juga menggunakan metode kisah yaitu menjelaskan suatu materi dengan dimasukkan kisah teladan yang dapat diambil dari al-Qur'an, hadis, kisah-kisah para sahabat dan tentunya juga bisa diambil dari kisah kehidupan sehari-hari yang di dalamnya terkandung hikmah yang dapat dijadikan pelajaran.

3.1.6 Dakwah Dan Tabligh

Maksudnya mengajak dan menyampaikan, amar ma'ruf nahi munkar mengajak pada kebaikan dan mencegah pada keburukan. Dalam penanaman sifat ini guru menyampaikan dengan metode nasihat dan *targhib wa tarhib* (ganjaran dan hukuman). Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang telah penulis lakukan, maka dapat ditemukan bahwa di SDM 03 menggunakan dua metode ini sekaligus dalam mematuhi tata tertib sekolah dan kewajiban pelaksanaan kegiatan sekolah. Tata tertib ini merupakan salah satu bentuk usaha agar para siswa dapat terus mematuhi berbagai aturan yang ditetapkan di SDM 03 agar nantinya mereka dapat memiliki karakter-karakter baik yang diharapkan.

Dalam pelaksanaan kegiatan ini setiap hari siswa diminta untuk melakukan sistem jاسus atau mengawasi teman atau siswa lainnya yang apabila melakukan pelanggaran adab seperti berkata kasar, tidak ikut shalat dhuha dan zuhur, mengejek dan mengganggu teman dan sebagainya, siswa dapat menulis di dalam sebuah kertas yang kemudian dimasukkan ke dalam sebuah kotak adab yang telah disediakan. Pada setiap selesai shalat zuhur kertas tersebut diambil oleh guru, kemudian guru tersebut memanggil siswa yang melanggar tata tertib agar ditanya kejelasan pelanggaran tersebut benar atau tidak kemudian diberikan nasihat-nasihat supaya kedepannya tidak mengulangi kesalahan yang sama dan hukuman yang diberikan berupa *plank* selama 2 menit setiap satu pelanggaran yang dilakukan.

3.2 Kegiatan Enam Sifat Sahabat RA Implikasinya Terhadap Pembentukan Karakter Siswa Di SD Muhammadiyah 03

Tujuan dari program kegiatan ini pada dasarnya adalah untuk mengajarkan kesopanan dan tanggung jawab siswa, serta memperkenalkan nilai-nilai keIslaman pada peserta didik. Sedangkan untuk tujuan jangka panjang dari program pembiasaan ini khususnya untuk peserta didik adalah membiasakan peserta didik untuk menjalankan setiap kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan, agar kegiatan-kegiatan di sekolah khususnya yang terkait dengan enam sifat sahabat ra ini menjadi kebiasaan dan sebuah kebutuhan dari dalam dirinya sehingga tercipta karakter yang baik dari pengaruh-pengaruh ibadah tersebut, karena menurut ibu warnidah "membentuk akhlak harus dilakukan sejak usia anak-anak untuk bekal tumbuh dewasanya nanti."¹⁶

Metode pendidikan yang diterapkan di SD Muhammadiyah 03 menggunakan Metode pembelajaran yang variatif dari metode ceramah, diskusi, role playing, tanya jawab, demonstrasi tergantung pada materi pembelajaran maupun capaian kompetensi dan terkhusus dalam pembentukan karakter ini menggunakan metode keteladanan, metode kisah, metode pembiasaan dan metode nasihat. Dan dari setiap metode pembelajaran yang diterapkan selalu dihubungkan dengan aspek-aspek keIslaman. Metode tersebut menjadi salah satu cara mendidik nilai-nilai Islam, termasuk pendidikan akhlak.

Pendidikan akhlak diberikan melalui penanaman enam sifat sahabat ra yang kemudian diamalkan melalui kegiatan-kegiatan yang membentuk sikap dan lisan yang sesuai dengan syariat Islam melalui sifat sahabat ini pada pembelajaran dengan berbagai macam cara, dimulai dari setiap pembelajaran yang harus diawali dengan membaca do'a dan bersholawat, kebiasaan mengucapkan kalimat-kalimat dzikir ketika mendengar penjelasan guru, bahkan punishment terhadap kesalahan siswa selalu diiringi dengan dituntutnya siswa untuk mengucapkan istighfar.

Pengamalan kegiatan melalui enam sifat sahabat ini mampu menjadikan siswa mulai terbiasa penerapannya didalam pembelajaran, karena memang pada dasarnya kegiatan dikelas sudah menjadi rutinitas dan menyatu dengan pembelajaran, sehingga tidak sulit untuk mengarahkan peserta didik mengikuti proses pengamalan sifat sahabat RA terhadap kebiasaan dalam pembelajaran tersebut, meskipun terkadang tidak semuanya berjalan lancar, hal tersebut dapat dimaklumi melihat usia mereka yang masih anak-anak.¹⁷ Pendidikan akhlak yang diajarkan melalui kegiatan pengamalan sifat sahabat ra telah mewujudkan karakter siswa diantaranya:

¹⁶ Hasil wawancara dengan ibu Warnidah S.Pd.I selaku kepala sekolah pada tanggal 12 oktober 2023

¹⁷ Hasil wawancara dengan ibu Masdalilah S.Pd.I selaku guru PAI pada tanggal 12 oktober 2023

3.2.1 Religius

Religius yaitu sikap dan perbuatan yang taat dalam menjalankan ajaran agama yang dipeluknya, sikap toleran terhadap pelaksanaan ibadah pemeluk agama lain, dan hidup damai dengan pemeluk agama lain, mengakui dan menghormati adanya perbedaan dalam beragama.¹⁸ Sebagai seorang manusia yang beragama kita diajarkan untuk selalu bisa menampilkan ucapan, sikap maupun perbuatan yang kita lakukan itu sesuai dengan ajaran yang dianut. Dalam hal ini, kita sebagai seorang muslim yang baik, tentunya kita diharapkan dapat terus meningkatkan keimanan dan ketaqwaan kita kepada Allah Swt. Usaha yang terus dilakukan oleh seorang muslim agar bisa menjadi muslim yang baik ini nantinya akan dapat membentuk karakter religius pada dirinya.

Berdasarkan hasil observasi, penulis menemukan bahwa peserta didik SD Muhammadiyah 03 memiliki karakter religius, dapat dibuktikan dengan peserta didik rutin melakukan shalat dhuha dan zuhur berjamaah di masjid dan selain itu juga dilanjutkan dengan berdzikir setelah shalat dhuha.

Akhlah atau perilaku siswa-siswa di SDM 03 berdasarkan data penelitian yang dilakukan melalui wawancara, observasi dan data kuesioner diperoleh beberapa data, diantaranya tentang indikator sikap religius sebagai berikut:

Data kuesioner ini menunjukkan sikap religius siswa dalam aspek keyakinan dan ibadah. Siswa di SDM 03 sudah cukup baik dalam meyakini kebesaran dan kuasa Allah namun masih minim pada bentuk pengamalan ibadahnya, dari 40 responden yang diambil dari kelas V dan VI diperoleh data siswa yang selalu yakin kepada Allah terdapat 83% siswa, dan siswa yang sering meyakini hanya 15% siswa dan yang jarang meyakini hanya 2% siswa. Kemudian pembuktian dari keyakinan kita yaitu dengan pengamalan melalui ibadah wajib shalat lima waktu, siswa masih banyak yang belum mampu mengerjakan shalat fardhu lima waktu dilihat dari prosentase 60% siswa masih jarang melaksanakan shalat lima waktu namun 25% siswa selalu melaksanakannya dan 45% siswa sudah sering melaksanakannya.

Pelaksanaan shalat fardhu ini tidak sepenuhnya menjadi tanggung jawab sekolah, karena shalat fardhu yang dilaksanakan di sekolah hanya shalat dzuhur, sedangkan empat waktu lainnya dikerjakan di rumah masing-masing bersama orang tuanya.¹⁹

Shalat fardhu berjamaah terbiasa dilaksanakan berjamaah sewaktu shalat zuhur disekolah dapat dilihat dari 35% siswa sudah selalu berjamaah, 45% siswa telah sering ikut berjamaah dan 20% siswa masih jarang berjamaah. Pada pelaksanaan shalat dituntut bisa konsentrasi melaksanakannya, siswa yang mampu selalu serius dalam shalat 55% siswa dan 25% siswa sering konsentrasi dalam ibadah kemudian siswa yang masih jarang serius dalam shalat 20% siswa. Latar belakang orang tua ikut menjadi salah satu faktor keteladanan shalat fardhu siswa, baik dari latar belakang agama maupun profesi atau kesibukan orang tua.²⁰

Kemudian kebiasaan membaca doa masnunah dalam setiap aktivitas siswa sudah sangat baik, sebagian siswa yang selalu melaksanakan doa masnunah yaitu 43% dan 32% telah sering melaksanakannya meskipun 25% siswa masih jarang mengamalkannya.

Dalam kegiatan enam sifat sahabat RA ini sikap religius siswa diajarkan melalui pelaksanaan kegiatan-kegiatan pengalaman ibadah, keseriusannya dan istiqomah dalam pelaksanaannya.

3.2.2 Percaya Diri

Percaya diri dalam Islam salah satu sifat yang takwa yaitu orang yang tidak takut dan sedih serta mengalami kegelisahan adalah orang-orang yang beriman dan orang-orang yang istiqomah. Percaya diri dalam Islam meyakini dengan sepenuh hati bahwa kemampuan diri itu bisa diperoleh dari ikhtiar dan tawakal serta percaya setiap usahanya diawasi oleh Allah yang maha melihat sehingga ini bentuk tanggung jawab kita terhadap Allah SWT. Pendidikan sikap percaya diri pada anak di SDM 03 ini diajarkan melalui penanaman sifat sahabat ra yaitu ikhlas niat. Ikhlas niat artinya membersihkan niat, siswa selalu dianjurkan untuk mengerjakan sesuatu *lillahita'ala* tanpa mengharap balasan ataupun pujian dari makhluk atau manusia. Sehingga menciptakan rasa percaya diri bahwa tidak ada yang perlu ditakuti kecuali Allah SWT maka kegiatan itu akan tetap bertujuan baik sesuai niatnya dengan harapan penilaian hanya kepada Allah SWT.

Percaya diri pada siswa sudah cukup baik, sebagian besar dari siswa sudah selalu dan sering berbuat baik walaupun tidak dibawah pengawasan guru, tidak mengeluh dan tetap bersyukur, sebagian dari mereka pula sudah menyadari tanggung jawabnya sebagai seorang siswa dalam menyelesaikan tugas tanpa paksaan dan hukuman.

3.2.3 Peduli

Peduli kepada sesama menjadi hal yang penting dalam bersosialisasi atau hidup bermasyarakat. Peduli terhadap sesama merupakan salah satu akhlak terpuji. Penanaman sifat sahabat ra menjadi salah satu cara mendidik tentang kepedulian yaitu dengan kerja dakwah dan tabligh, melalui kebiasaan dakwah ini mengajarkan tentang kepedulian dan terhadap sesama. Selain dengan materi, dakwah bisa dilakukan dengan teguran terhadap

¹⁸ Muhammad Jafar Anwar dan Muhammad A. Salam, *Membumikan Pendidikan Karakter Implementasi Pendidikan Berbobot Nilai dan Mora* (Jakarta: Cv Suri Tatu'uw, 2015), 178.

¹⁹ Hasil wawancara Warnidah S.Pd.I selaku kepala sekolah SDM 03 Pada tanggal 12 oktober 2023

²⁰ Hasil wawancara Warnidah S.Pd.I selaku kepala sekolah SDM 03 Pada tanggal 12 oktober 2023

sesama hal ini mengajarkan pula tentang kepedulian terhadap orang-orang di sekitarnya. Mengajak shalat berjamaah juga mengajarkan kepedulian terhadap sesama dengan saling memperhatikan orang-orang di sekitarnya. Serta dapat dilakukan dengan bersedekah, dengan kebiasaan sedekah tersebut menimbulkan keyakinan bahwa sebagian dari milik kita juga ada hak orang lain tanpa mengurangi hak kita dari Allah SWT.

Sebagian besar siswa bersikap peduli terhadap teman-teman di sekitarnya dalam melakukan kebaikan, terlihat 48% siswa yang selalu menolong temannya dan 27% siswa sering menolong temannya apabila sedang kesulitan. Meskipun masih terdapat 25% siswa yang masih kurang peduli dengan kebutuhan temannya. Sikap kepedulian mereka dalam menegur kesalahan temannya sudah sangat baik mereka 50% siswa berbicara sering menegur dan 33% siswa selalu menegur teman yang berbuat salah meskipun masih terdapat 17% siswa dari mereka masih jarang menegur teman yang berbuat salah atau melanggar perintah agama maupun sekolah.

3.2.4 Rendah Hati

Salah satu sifat yang dimiliki sahabat RA adalah rendah hati atau *tawadhu* seperti sahabat Rabi'ah bin Ka'ab yang setia kepada Rasulullah ditengah hidupnya yang fakir namun tetap memilih doa ampunan kepada Allah melalui Rasulullah dari pada harta dan kekayaan. Karena rendah hati didunia akan mendapat derajat yang tinggi dari Allah SWT. Sebagaimana juga sifat yang dimiliki Rasulullah adalah lemah lembut, beliau tidak pernah menyimpan dendam dalam dirinya kepada siapapun tidak terkecuali kepada orang-orang yang mencela beliau. Rasulullah saw selalu memaafkan kesalahan orang lain. Sebagai umat beliau sudah sepantasnya kita untuk meniru sifat-sifat beliau, minimal kita mampu menjaga emosi yang ada dalam diri. Penanaman sikap saling memaafkan diamalkan melalui kegiatan berdzikir. Dengan berdzikir setidaknya dapat meredakan emosi yang ada dalam diri. Kebiasaan untuk bersalaman kepada sesama antara laki-laki dengan laki-laki, wanita dengan wanita bertujuan untuk mendapat ampunan Allah dengan digugurkannya dosa-dosa sampai berpisahanya kedua tangan tersebut.

Siswa sudah mampu berteman tanpa membedakan status kemampuan masing-masing baik mental maupun materi siswa, dapat dilihat 55% siswa selalu berteman tanpa membeda-bedakan status dan 28% siswa sering berteman tanpa membedakannya dan hanya 17% siswa yang jarang dan masih memilih-milih temannya. Perilaku memaafkan kesalahan orang lain juga sudah cukup baik pada diri siswa-siswanya mereka sebagian besar memaafkan kesalahan orang lain, 55% diantaranya menjawab selalu memaafkan kesalahan orang lain, 28% diantaranya sering memaafkan kesalahan orang lain dan hanya 17% siswa yang jarang memaafkan kesalahan orang lain, hal ini sejalan dengan perilaku tidak membalas kejahatan orang lain dengan sikap tulus memaafkannya. Begitu pula sebaliknya sebagian besar dari mereka mengakui dan meminta maaf ketika merasa berbuat kesalahan dengan 73% siswa yang selalu mengakui dan meminta maaf dan 20% siswa sering mengakui kemudian meminta maaf ketika berbuat kesalahan. Hanya terdapat 7% siswa yang masih belum bisa mengakui perbuatannya tersebut.

3.2.5 Sopan Santun

Sopan santun adalah salah satu perilaku terpuji atau akhlak mahmudah sikap yang hormat, patuh serta beradab, santun (halus dan baik hati) dalam tutur kata, budi bahasa dalam bertindak dan berperilaku yang baik sesuai dengan adat istiadat serta budaya setempat. Menutup aurat juga faktor dari santun dalam berpakaian. Sebagaimana sayyidina Ali Bin Abi Thalib yang tidak mendahului jalannya seorang wanita tua saat hendak shalat berjamaah di masjid karena sikap hormatnya, lisan Rasulullah yang selalu terjaga yang tidak melukai orang lain dan diri sendiri serta tidak berkata kotor yang dibenci Allah SWT. sopan, santun dan menghormati orang yang lebih tua merupakan salah satu implementasi dari kegiatan program enam sifat sahabat ra, salah satunya menutup aurat, shalat berjamaah, jamaah harus mengikuti imam, tidak boleh mendahului imam, dan lainnya, melafazkan dzikir pada perkataan baik alhamdulillah atau beristighfar karena berkata tidak baik. Hal tersebut dalam kehidupan bisa diaplikasikan dalam kegiatan belajar, siswa harus menghormati, mendengarkan dan mengikuti perintah guru maupun orang tua.

Sikap sopan santun pada anak dalam penampilan menutup aurat sudah cukup baik, 45% siswa selalu berpakaian menutup aurat sebagaimana sudah ketentuan sekolah swasta yang berbasis Islam, 35% siswa sering menutup aurat dengan baik, meskipun 20% diantara masih belum mampu istiqomah menutup aurat. Siswa selalu memberi salam kepada guru sudah mencapai 50%, walaupun 15% siswa masing jarang melakukannya.

3.3 Faktor Pendukung Dan Penghambat Pelaksanaan kegiatan Enam Sifat Dalam Pembentukan Karakter Siswa Di SD Muhammadiyah 03

Dalam atau menanamkan enam sifat sahabat RA untuk membentuk berbagai nilai-nilai karakter pada siswa di SD Muhammadiyah 03 tentu tidak terlepas dari adanya faktor pendukung dan faktor penghambat. Karena pada hakikatnya dalam suatu proses pasti tidak selamanya berjalan lancar begitu saja, pasti ada kendala di dalamnya dan begitupun sebaliknya dibalik kendala-kendala tersebut mesti ada suatu hal yang mendukung khususnya dalam hal pembentukan karakter ini. Faktor pendukung yang pertama ialah adanya Pelaksanaan kegiatan sekolah yang berhubungan dengan ibadah, adab dan pengembangan diri siswa yang diterapkan seistiqomah mungkin di sekolah ini. Seperti yang disampaikan oleh Kepala Sekolah SDM 03, yang menyatakan bahwa: "setiap kegiatan sekolah disini insyaallah dibentuk untuk membentuk karakter Islami anak dengan

membentuk akhlak-akhlak mereka dari tujuan menanamkan keenam sifat sahabat ini, kebiasaan-kebiasaan yang dianjurkan guru, mulai dari shalat dhuha, zikir, sedekah, berjabat tangan, shalat zuhur berjamaah dan juga melalui kegiatan sekolah seperti tahfiz, hisbulwathon yang lebih kepada pengembangan diri siswa juga”²¹

Berdasarkan pernyataan tersebut, maka peneliti mendapatkan bahwa melalui pengajaran enam sifat sahabat yang menjadi acuan kegiatan siswa dapat memudahkan guru dan siswa untuk mengamalkannya dengan tujuan agar tertanamnya sifat sahabat ini pada diri siswa sebagaimana sahabat nabi menjadi salah satu tauladan bagi umat muslim. Hal ini mampu membantu dalam hal pembentukan karakter siswa, salah satunya untuk membentuk karakter peduli, rendah hati dan beradab atau sopan santun.

Dan faktor pendukung selanjutnya yakni datang dari semua guru-guru di SDM 03, seperti yang disampaikan oleh Guru Pendidikan Agama Islam : “pendukung paling penting yang pasti kekompakan dan usaha guru, seluruh guru harus bisa menerapkan ini tanpa terkecuali, karena anak didik akan banyak belajar dari apa yang dia dengar dan lihat, dan guru ini memang tugasnya untuk digugu dan ditiru kan, jadi sudah sepantasnya perilaku-perilaku ini diamalkan gurunya”²²

Dari penjelasan hasil wawancara diatas maka bisa ditemukan bahwa dalam hal pembentukan karakter pada siswa ini menjadi tugas utama guru dimana semua guru wajib mampu menerapkan kebiasaan ini sebagai contoh bagi siswa yang akan ditiru dan kebiasaan ini mampu diterapkan dilingkungan sekolah maupun luar sekolah.

Setelah diatas dijelaskan mengenai faktor pendukungnya, maka berikutnya peneliti akan memaparkan beberapa faktor penghambat dalam pelaksanaan program enam sifat sahabat ra dalam pembentukan karakter siswa di SD Muhammadiyah 03. Faktor penghambat yang pertama yaitu ada pada diri siswa itu sendiri. Seperti yang disampaikan kepala sekolah SDM 03: “Setiap siswa itu perlu mengenal dirinya sendiri, dia harus tahu apa kelebihanannya, apa kekurangannya dan kemudian jika ia sudah tahu kelebihanannya maka ia bisa memaksimalkannya dan ketika sudah tahu kekurangannya ia bisa merubah ke arah yang lebih baik. Maka tentu yang bertanggung jawab untuk mendukung dirinya yaitu dirinya sendiri, maka disini tugas guru untuk membangkitkan kesadaran akan hal itu. Maka untuk faktor penghambatnya, balik kepada dirinya sendiri. Jadi yang utama mendukung atau menghambat yaitu dirinya sendiri. Tergantung kepada siswa itu mau berubah atau tidak”²³.

Dari penjelasan tersebut peneliti menemukan bahwa hal yang utama dalam menghambat proses pembentukan karakter pada seorang siswa itu terdapat pada dirinya sendiri. Mereka perlu mengenal dirinya sendiri, hingga dapat mengetahui apa saja kelebihan dan kekurangan yang mereka punya. Dengan begitu, mereka dapat mengoptimalkan kelebihanannya dan mengubah kekurangannya ke arah yang lebih baik. Dan dikarenakan usia pada siswa tingkat SD masih dikategorikan ke dalam usia anak-anak, maka mereka belum bisa menemukan jati diri, sehingga dirinya mudah terpengaruh oleh dunia luar dan tidak memiliki teguh pendirian dalam dirinya.

Faktor penghambat yang kedua yaitu peran orang tua siswa, sebagaimana disampaikan kepala sekolah SDM 03: “orang tua sangat berpengaruh pada sikap santun anak, karena anak lebih banyak menghabiskan waktu dirumah bersama orang tua dan keluarganya, semua hal dasar itu diwujudkan dari kebiasaan orang tua kepada anaknya, terus terang dari data yang kami dapat anak didik disini masih banyak yang berkembang tanpa ajaran dan peduli orang tuanya, ada yang keluarganya *brokenhome*, ayahnya terkait kasus narkoba, orang tua yang terlalu sibuk hingga lupa memberi nasihat dan kasing sayang yang cukup pada anaknya”²⁴ Dari paparan tersebut, peneliti dapat menemukan bahwa memang perkembangan anak terutama akhlaknya akan terlahir dari kesempurnaan dalam keluarganya, pendidikan akhlak lebih utama daripada akademiknya sementara akhlak harus di didik sedini mungkin mulai dari lisannya, perilakunya, dan kebiasaannya sebagaimana anak akan mengikut pada orang terdekat dari dirinya yaitu orang tua, sementara sekolah lebih mengajarkan pada kognitif dan mental anak.

Faktor penghambat berikutnya yaitu terdapat pada pengaruh sosial media terhadap siswa. Sebagaimana yang disampaikan oleh Kepala Sekolah: “Faktor penghambat datang dari sisi digital atau media sosial, karena ini kadang susah untuk kita kontrol, seorang anak bisa saja terlihat baik dikehidupan nyata tetapi ketika sudah masuk ke sosial media terkadang mereka menggunakan bahasa yang kurang pantas yang diakibatkan pengaruh dari bermain sosial media itu sendiri”²⁵

Dari paparan tersebut, peneliti dapat menemukan bahwa memang perkembangan teknologi di era digital seperti sekarang ini memiliki banyak dampak positif dan negatif. Ditambah lagi dengan adanya berbagai aplikasi sosial media yang saat ini hampir semua kalangan memilikinya. Seperti yang kita ketahui manfaat atau dampak positif dari adanya sosial media ini diantaranya ialah kita dapat berkomunikasi dengan seseorang meskipun terhalang oleh jarak yang sangat jauh, mempermudah kegiatan belajar karena dapat digunakan sebagai sarana diskusi dengan teman sekolah mengenai tugas sekolah. Disamping memiliki dampak positif,

²¹ Hasil wawancara Warnidah S.Pd.I selaku kepala sekolah SDM 03 Pada tanggal 12 oktober 2023

²² Hasil wawancara dengan ibu Masdalilah S.Pd.I selaku guru PAI pada tanggal 12 oktober 2023

²³ Hasil wawancara dengan ibu Masdalilah S.Pd.I selaku guru PAI pada tanggal 12 oktober 2023

²⁴ Hasil wawancara Warnidah S.Pd.I selaku kepala sekolah SDM 03 Pada tanggal 12 oktober 2023

²⁵ Hasil wawancara Warnidah S.Pd.I selaku kepala sekolah SDM 03 Pada tanggal 12 oktober 2023

sosial media juga memiliki dampak negatif bagi penggunanya jika tidak digunakan dengan bijak, salah satunya ialah seorang remaja yang belum mampu memilah-milih mana yang baik dan buruk, maka akan mudah terpengaruh dengan berbagai konten-konten yang ada di sosial media yang terkadang tidak semua konten tersebut memiliki dampak positif bagi dirinya, melainkan malah membuat dirinya menjadi seseorang yang memiliki perilaku buruk seperti menggunakan bahasa yang kurang pantas karena efek dari konten-konten yang mengandung unsur negatif yang ditontonnya dan juga mengurangi waktu mereka belajar karena keasyikan bermain sosial media. Hal inilah yang bisa dijadikan sebagai salah satu faktor penghambat dalam pembentukan karakter seorang anak.

IV. PENUTUP

Proses penanaman enam sifat Sahabat RA di SD Muhammadiyah 03 terdiri dari yakin terhadap kalimah *Lailahaillallah Muhammadurrasulullah, shalat khusyu' wal khudu, ilmu ma'adz dzikir, ikromul muslimin, ikhlas niat, dan dakwah tabligh*. Mewujudkan sifat-sifat tersebut diamalkan melalui berbagai kegiatan sekolah diantaranya shalat dhuha dan zuhur berjamaah, membentuk halaqoh berdzikir, kebiasaan berjabat tangan, kebiasaan 3S (senyum, sapa, salam) serta melalui kegiatan tahfiz dan hisbulwathon. Kegiatan shalat berjamaah, berdzikir, sedekah, berjabat tangan dilaksanakan di masjid taqwa lingkungan sekolah, dan kegiatan penanaman sifat lainnya dilakukan dikelas oleh seluruh guru yang sedang mengajar. Karakter siswa yang ditumbuhkan melalui program kegiatan enam sifat sahabat ra berdasarkan data kuesioner diantaranya keyakinan kepada Allah dan Rasulullah SAW yang sudah baik, kepercayaan diri siswa dalam keseharian cukup baik, kepedulian siswa dalam bersosialisasi di lingkungan sekolah sudah baik, sikap lemah lembut dan kerendahan hati siswa yang sangat baik, serta sudah baiknya adab sopan dan santun siswa dalam menghormati guru dan orang tua.

DAFTAR PUSTAKA

- A.Doeni Koesoema. *Pendidikan Karakter di Zaman Global*. Jakarta: Grasindo, 2007.
AL-Kandahlawi, Mhd Zakariyya. *Kitab Fadhilah Amal*. Bandung: Muqoddimah, 2007.
Al-Mishri, Mahmud. *Ensiklopedia Akhlak Muhammad SAW*. Jakarta: Pena Pundi Aksara, 2009.
Damanhuri. *Akhlak Tasawuf*. Banda Aceh: Pena, 2010.
Muhammad bin Ahmad Al-Anshari, *dalam tafsir Al-Qurtubi*, 14/144.
Sjarkawi. *Pembentukan Kepribadian Anak*. Jakarta: Bumi Aksara, 2008.
Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang *Sistem Pendidikan Nasional*
www.lpm.uinjkt.ac.id Diakses tanggal 31 Maret 2023 pukul 18.27 WIB
https://www.academia.edu/37090026/6_Sifat_Sahabat, Diakses tgl 25 Agustus 2023